



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2018

Rahma Wahyu Permatasari ¹⁾, Hari Purwanto ²⁾, Heny Sidanti ³⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

e-mail: wahyurahma922@gmail.com

¹Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

e-mail: harrynyo@yahoo.co.id

²Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

e-mail: henysidanti75@gmail.com

Abstract

Factors thought to influence fluctuations in the Rupiah exchange rate against the US Dollar are inflation, interest rates, the money supply, gross domestic product and the balance of payments. This study aims to prove the simultaneous and partial influence between inflation, interest rates, money supply, gross domestic product and balance of payments against the Rupiah exchange rate per US Dollar. This research is an associative research with a quantitative approach. The population used is monthly data that is inflation data, interest rates, money supply, gross domestic product, balance of payments and the US dollar exchange rate in 2018. While the sample uses a saturated sampling technique, which is the determination of the sample with all members of the population sampled. The data analysis technique used is descriptive statistics, classic assumption test, t test and F test. The data is processed using SPSS for Windows version 18. From these results it is known that simultaneous inflation, interest rates, money supply, gross domestic product and the balance of payments affect the exchange rate of Rupiah per US Dollar. While partially inflation, interest rates, money supply, gross domestic product and balance of payments do not affect the Rupiah exchange rate per US Dollar.

Keywords: Rupiah Exchange Rate, US Dollar Exchange Rate

Abstrak

Faktor yang diduga mempengaruhi fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara simultan dan secara parsial antara inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran terhadap kurs Rupiah per Dollar AS. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah data bulanan yaitu data inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, neraca pembayaran dan kurs Dollar AS pada tahun 2018. Sedangkan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu penentuan sampel dengan semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t dan uji F. Data tersebut diolah menggunakan program SPSS for Windows versi 18. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dollar AS. Sedangkan secara parsial variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dollar AS.

Kata Kunci : Kurs Rupiah, Kurs Dollar AS

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia yang semakin kompleks menimbulkan permasalahan ekonomi saat ini. Dengan keterbatasan tersebut suatu negara melakukan perdagangan internasional guna memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh negaranya sendiri. Perdagangan



internasional tersebut terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor dan impor juga dilakukan di Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka sebagai ajang perdagangan internasional. Bank Dunia (Tempo.co, 2018) menyatakan bahwa volume impor tumbuh dua kali lebih cepat daripada ekspor yang disebabkan oleh naiknya harga minyak mentah dan berlanjutnya investasi peralatan sehingga terjadi penurunan surplus perdagangan barang.

Kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan yang disepakati antar negara yang melakukan transaksi ekonomi. Oleh karena itu segala bentuk transaksi ekonomi akan dicatat dalam neraca yang disebut dengan neraca perdagangan. Neraca perdagangan adalah perhitungan selisih antara nilai kumulatif impor dan nilai kumulatif ekspor atas barang atau jasa. Jika hasil tahunan ekspor lebih tinggi daripada nilai impor maka neraca perdagangan mencetak nilai positif atau disebut dengan surplus perdagangan. Namun sebaliknya jika kumulatif ekspor bernilai rendah daripada nilai impor maka neraca perdagangan akan bernilai negatif atau disebut dengan defisit perdagangan. Pada tahun 2018, neraca perdagangan terus mengalami defisit sepanjang tahun dan hanya mengalami surplus tipis karena volume impor yang tumbuh dua kali lebih banyak daripada kinerja ekspor, walaupun pemerintah telah berupaya mengendalikan neraca perdagangan dengan menaikkan pajak atas barang impor, kesibukan investasi dan lain-lain.

Dari perdagangan internasional tersebut tidak lepas dari penggunaan valuta asing yang digunakan setiap negara untuk melakukan transaksi internasional sebagai syarat pembayaran yang resmi dalam limit negara itu sendiri. Sehingga perlu adanya alat pembayaran yang sah dalam transaksi internasional berupa valuta asing atau devisa (*foreign exchange*). Kurs merupakan perpadanan nilai antar mata uang yang menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipergunakan dengan mata uang pembedanya (Sri Handaru Yuliaty dan Handoyo Prasetyo, 2005:77). Apabila ekspor meningkat maka jumlah uang domestik juga akan meningkat. Sehingga cadangan devisa akan bertambah. Jika cadangan devisa pada suatu negara meningkat maka nilai mata uang asing akan mengalami penurunan. kebalikannya impor mengalami kenaikan maka jumlah uang domestik akan mengalami penurunan. Untuk membiayai impor tersebut maka cadangan devisa harus digunakan sehingga cadangan devisa akan berkurang. Jika cadangan devisa menurun maka nilai mata uang asing akan terapresiasi.

Indonesia sendiri menggunakan mata uang Dollar Amerika dalam kegiatan perdagangan internasional. Bank Indonesia (Kompas.com, 2017) menyatakan bahwa 90% kegiatan ekspor Indonesia masih menggunakan mata uang Dollar AS, sedangkan 78% kegiatan impor Indonesia menggunakan mata uang Dollar AS. Hal ini karena Dollar Amerika merupakan mata uang yang memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan mata uang negara lain karena Amerika menjadi negara debitur di dunia.

Berdasarkan data pada tahun 2018 Rupiah berkisar pada Rp13.413-Rp15.227 per Dollar AS dengan fluktuatif dan cenderung melemah di sepanjang tahun 2018 sehingga akan memperburuk keadaan perekonomian di Indonesia. Penguatan Rupiah di awal-awal tahun 2018 di dorong oleh aliran modal asing yang masuk dan sejalan dengan persepsi positif



investor terhadap perekonomian domestic. Lalu penurunan nilai Rupiah terus berjalan hingga akhir tahun karena data ekonomi AS yang memperkuat *assesment* bank sentral AS dimana pasar tenaga kerja yang naik serta meningkatnya investasi. Selain itu juga dipengaruhi karena adanya pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu Fluktuasi nilai tukaar Rupiah banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti inflasi, suku bunga, peredaran uang, kualitas pendapatan, dan posisi BOP. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi besar kecilnya nilai kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pada Tahun 2018”.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapati pengaruh secara parsial antara inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran terhadap kurs Dollar AS pada tahun 2018 dan untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran terhadap kurs Dollar AS pada tahun 2018 secara simultan.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Kurs

Lia Amalia (2007:79) mendefinisikan kurs adalah perbandingan nilai atau harga antara mata uang negara satu dengan negara yang lain. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2013:397) menyebutkan bahwa kurs valuta asing menunjukkan banyaknya uang domestik yang diperlukan sebagai cara mendapatkan harga suatu mata uang negara asing. Kurs valas mampu mengalami perubahan baik berupa apresiasi maupun depresiasi. Kurs dapat mengalami apresiasi apabila nilai mata uang domestik mengalami kenaikan terhadap mata uang dari negara lain. Hal ini menyebabkan harga barang-barang domestik mengalami kenaikan dari pihak luar negeri. Sedangkan kurs mengalami depresiasi apabila nilai mata uang dalam negeri mengalami penurunan terhadap mata uang negara lain. Penurunan tersebut menyebabkan harga barang-barang domestik menjadi lebih murah dari pihak luar negeri.

Mudrajad Kuncoro (2001:169) menyebutkan bahwa faktor penting yang diduga berpengaruh kepada tinggi rendahnya nilai tukar sebagai berikut : Jumlah uang beredar, Pendapatan riil relative, Harga relative, Perbedaan inflasi, Perbedaan suku bunga dan Penawaran aset kedua negara. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kurs valas menurut Hamdy Hady (2009:42) adalah *Supply* dan permintaan *Foreign Currency*, Posisi BOT dan Balance of payment, Taraf Inflasi, Peringkat Bunga, Tahap *Income*, Pengendalian dari Pemerintah dan Ekspektasi/Spekulasi/Hoax/Gossip.

Inflasi

Secara umum inflasi adalah proses naiknya harga barang atau jasa secara terus menerus selama periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Endang Mulyadi dan Eri Kasman, 2016:108), inflasi adalah harga barang dan jasa yang cenderung mengalami



kenaikan dan berkelanjutan. Selain itu inflasi dapat dimaknai dengan depresiasi nilai mata uang terhadap harga suatu barang dan jasa.

Inflasi berpengaruh besar pada pergerakan nilai tukar Rupiah. Produk-produk domestik tidak akan diminati oleh pasar internasional apabila terjadi kenaikan harga didalam negeri. Sebaliknya permintaan valuta asing semakin banyak digunakan untuk membayar transaksi impor karena harga barang impor menjadi murah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Samsul Arifin dan Shany Mayasya (2018) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

Suku Bunga

Boediono (1992:76) menyatakan tingkat bunga sebagai nilai yang harus dibayarkan apabila terjadi “pertukaran” antara satu rupiah hari ini dengan satu rupiah di masa mendatang. Penentuan tinggi rendahnya suku bunga diakibatkan oleh faktor-faktor utama yaitu (Kasmir, 2004:122): kebutuhan dana, rivalitas, kebijaksanaan pemerintah, tujuan laba yang diinginkan, jangka waktu, kualitas jaminan, nama baik, produk yang dapat bersaing, korelasi yang baik dan tanggungan golongan ketiga.

Dampak dari perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi jumlah investasi asing maupun jumlah investasi domestik sehingga dapat berpengaruh pada permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Hal ini menyebabkan adanya pertukaran nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015) bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (Boediono, 2013:86) merupakan penjumlahan dari uang kartal dan uang giral (*demand deposit*). Jumlah uang yang berlaku tidak cuma ditentukan oleh strategi bank pusat (Bank Indonesia) tetapi juga kegiatan rumah tangga (yang memegang dan menggunakan uang) dan bank (*saving*) (Trenggonowati, 2010:98).

Apabila jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak maka nilai tukar mata uang suatu negara akan mengalami depresiasi. Apabila permintaan mata uang mengalami kenaikan daripada penawarannya maka nilai tukar mata uang dapat mengalami apresiasi. Hal ini karena adanya penurunan suku bunga dan pertumbuhan investasi ke luar negeri. Menurut penelitian yang dilakukan Nurul Hakim dan Irene Rini Demi Pangestuti (2013) diketahui bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap kurs.

Produk Domestik Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Endang Mulyadi dan Eri Kasman, 2016:5), PDB merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi



perekonomian negara dalam suatu periode. PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Endang Mulyadi dan Eri Kasman, 2016:5).

Perbedaan tingkat pendapatan nasional pada suatu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi perdagangan internasional (ekspor dan impor) maupun transaksi aset lintas negara. Apresiasi pada mata uang domestik dipengaruhi oleh jumlah progres output riil di suatu negara karena jumlah permintaan uang domestik dari luar negeri dan menyebabkan *supply* mata uang akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan Yunika Murdayanti (2012), variabel GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs.

Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah catatan perputaran finansial yang di miliki oleh suatu negara yang menyiratkan nilai bisnis dari perdagangan dan pergerakan dana selama kurun waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2013:390). Neraca pembayaran terdiri dari dua unsur utama yaitu *current account* dan *capital account*.

Perekonomian suatu negara dapat diukur dari neraca pembayarannya. Neraca pembayaran berkaitan dengan neraca perdagangan. Apabila neraca perdagangan mengalami defisit maka neraca pembayaran juga akan mengalami defisit, begitu sebaliknya. Hal ini karena jika ekspor bertambah maka kurs mengalami apresiasi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah diteliti oleh Z. Muchlass dan Agus R. Alamsyah (2015), bahwa neraca pembayaran berpengaruh positive signifikan terhadap kurs.

METODE PENELITIAN

Ragam penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan jenis sumber data sekunder, dimana dalam penelitian ini menggunakan data bulanan berupa data inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestic bruto, neraca pembayaran yang di *publish* secara resmi di Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (www.kemendag.go.id). Sedangkan metode yang digunakan dalam penyatuan data adalah teknik dokumentasi dengan data bulanan pada tahun 2018 tercatat pada bulan Januari-Desember sebagai data yang diamati karena permasalahan yang diambil dalam penelitian hanya terjadi pada bulan tersebut.

Teknik analisis data dinyatakan dalam beberapa uji sebagai berikut : Uji statistic deskriptif (sebagai alat mendiskripsikan data variabel menggunakan perhitungan standart deviation, *mean*, maksimum dan minimum). Uji asumsi klasik dengan perhitungan : Uji normalitas (metode pengujian normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov* jika nilai $> 0,05$, maka data distribusi normal), Uji multikolonieritas (dengan melihat hasil perhitungan VIF dan *tolerance*, dengan nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$), Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *scatterplot* dan Uji autokorelasi menggunakan uji run test.

Analisis Regresi Berganda yang dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$. Selanjutnya menggunakan uji parsial (t) untuk melihat pengaruh secara parsial, uji simultan (F) untuk melihat pengaruh secara bersama-sama dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Table 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	12	2.88	3.43	3.2225	.15268
suku_bunga	12	4.25	6.00	5.1875	.65821
Jub	12	4961.40	5667.50	5406.6583	229.20219
Pdb	12	822829.40	894728.53	866026.3575	28004.94159
neraca_pembayaran	12	-1174.00	2178.00	380.7500	1561.98150
Kurs	12	13477.00	15227.00	14258.7500	550.93592
Valid N (listwise)	12				

Sumber : Data Sekunder yang telah diuji

Apabila nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai standar deviasi maka penyebaran data tidak berdistribusi dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi maka penyebaran data berdistribusi dengan baik. Jika dilihat dari hasil output diatas maka variabel inflasi, suku bunga, PDB dan kurs, penyebaran data berdistribusi dengan baik karena nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi. Namun data pada variabel JUB dan neraca pembayaran tidak berdistribusi dengan baik karena nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai standar deviasi.

Untuk pengujian normalitas didapat hasil sebagai berikut : Dari hasil pengujian normalitas menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah 0,633 dan besarnya *Asymp Sig. (2-tailed)* adalah 0,818. Karena nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* bernilai lebih besar dari 0,05 ($0,818 > 0,05$), maka distribusi berjalan normal.

Berdasarkan hasil multikolonieritas menerangkan bahwa hasil perhitungan *tolerance* masing-masing variabel independen adalah inflasi 0,412, suku bunga 0,306, JUB 0,454, PDB 0,375 dan neraca pembayaran 0,631. Dari seluruh perhitungan nilai *tolerance* memiliki nilai $> 0,10$ yang berarti tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas. Sedangkan nilai perhitungan VIF adalah inflasi 2,427, suku bunga 3,272, JUB 2,202, PDB 2,669 dan neraca pembayaran 1,585. Maka perhitungan nilai VIF memiliki nilai < 10 . Maka dapat dalam model regresi linier berganda diatas tidak ditemukan adanya multikolonieritas.

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa pada hasil uji *scatterplot* tidak terjadi heteroskedastisitas karena pola antara SRESID dan ZPRED terjadi penyebaran, dimana plot-plot berada diatas dan di bawah 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan hasil uji Run Test adalah 13,00370 dengan probabilitas signifikansi sebesar $1,000 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar residual tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya, analisis regresi berganda dapat digunakan untuk memperoleh koefisien regresi yang akan memastikan apakah hipotesis diterima atau ditolak, selain itu juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel. Dari data sekunder yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dilakukan analisis menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS yang dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Berikut tabel hasil pengujian analisis linier berganda dengan penjelasan mengenai pengaruh antara tingkat inflation, suku bunga, jub, produc domestic bruto dan neraca pembayaran terhadap kurs sebagai berikut.

Table 2. Hasil Analisis Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6074.428	5644.743		1.076	.323
	inflasi	-125.896	821.165	-.035	-.153	.883
	suku_bunga	538.014	221.174	.643	2.433	.051
	jub	.918	.521	.382	1.762	.129
	pdb	.001	.005	.050	.209	.841
	neraca_pembayaran	-.044	.065	-.124	-.673	.526

a. Dependent Variable: kurs

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian diatas, persamaan regresi dapat disusun dengan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 6.074,428 + (-125,896) X_1 + 538,014 X_2 + 0,918 X_3 + 0,001 X_4 + (-0,044) X_5 + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan:

1. = konstanta dengan nilai 6.074,428; artinya apabila variabel inflasi (X_1), uku bunga (X_2), jumlah uang beredar (X_3), produk domestik bruto (X_4), neraca pembayaran (X_5) bernilai tetap, maka kurs dollar AS bertambah sebesar 6.074,428.
2. Koefisien regresi (X_1) dengan nilai -125,896; menjelaskan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka kurs akan mengalami penurunan sebesar -125,896 persen dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap.
3. Koefisien regresi (X_2) dengan nilai 538,014; menjelaskan bahwa apabila suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka kurs akan mengalami kenaikan sebesar 538,014 persen dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap.

4. Koefisien regresi (X_3) dengan nilai 0,918; menjelaskan bahwa apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami kenaikan sebesar 0,918 dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap.
5. Koefisien regresi (X_4) dengan nilai 0,001; menjelaskan bahwa apabila produk domestik bruto mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami kenaikan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap.
6. Koefisien regresi (X_5) dengan nilai -0,044; menjelaskan bahwa apabila neraca pembayaran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kurs akan mengalami penurunan sebesar 0,044 dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap.

Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F dan koefisien determinasi didapat hasil sebagai berikut.

Table 3. Uji T

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.076	.323
<u>Inflasi</u>	-.153	.883
<u>suku bunga</u>	2.433	.051
<u>Jub</u>	1.762	.129
<u>Pdb</u>	.209	.841
<u>neraca pembayaran</u>	-.673	.526

a. Dependent Variable: kurs

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Jika dilihat dari data diatas bahwa nilai sig. masing-masing variabel adalah 0,323, 0,883, 0,051, 0,129, 0,841 dan 0,526 maka dapat diartikan bahwa nilai tersebut $> 0,05$. Sehingga semua variabel yang diduga mempengaruhi kurs Dollar AS tidak berpengaruh.

Namun jika berdasarkan hasil dari t_{hitung} bahwa masing-masing variabel memiliki nilai yaitu 1,076, -0,153, 2,433, 1,762, 0,209 dan -0,673. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana t_{tabel} bernilai 2,228, sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kurs dollar AS.

Sedangkan untuk uji hipotesis selanjutnya menggunakan uji F dengan hasil sebagai berikut.

Table 4. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2911279.450	5	582255.890	8.171	.012 ^a
	Residual	427554.800	6	71259.133		
	Total	3338834.250	11			

a. Predictors: (Constant), neraca_pembayaran, jub, pdb, inflasi, suku_bunga
b. Dependent Variable: kurs

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dapat diketahui bahwa hasil dari Fhitung sebesar 8,171 dengan F tabel sebesar 3,97. Nilai sig. sebesar 0,012 maka diketahui bahwa variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran berpengaruh secara simultan terhadap kurs Dollar AS karena nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $8,171 > 3,97$.

Untuk uji koefisien regresi didapat hasil sebagai berikut.

Table 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R		Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934 ^a	.872	.765	266.94406

a. Predictors: (Constant), neraca_pembayaran, jub, pdb, inflasi, suku_bunga

b. Dependent Variable: kurs

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,765 artinya variabel independen mampu menjelaskan 76,5% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu 23,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Sedangkan pada tabel Model Summary^b diperoleh nilai R sebesar 0,934 yang artinya sangat kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebesar 93,4%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, jumlah peredaran uang, PDB, neraca pembayaran tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kurs Rupiah/Dollar AS pada tahun 2018. Jawaban riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adwin Surya Atmadja (2002) yang menjelaskan bahwa semua peubah bebas tidak mempengaruhi variabel terikatnya, yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS kecuali jumlah uang beredar. Sedangkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggyatika Mahda Kurnia dan Didit Purnomo (2009) yang menjelaskan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara parsial terhadap kurs Rp/USD. Namun penelitian berbeda yang dijalankan oleh Zainul Muchlas bersama Agus Rahman Alamsyah (2015) yang menjelaskan bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap Kurs rp/USD.



Sedangkan secara simultan menghasilkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, dan Neraca Pembayaran berpengaruh secara simultan terhadap Kurs Dollar AS. Walaupun secara parsial variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, PDB dan bop tidak mempengaruhi gelombang kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Oleh karena itu, naik turunnya nilai variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan neraca pembayaran tidak memengaruhi andil pada fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Namun kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor ekonomi yang tidak terakomodasi pada penelitian ini atau dapat dipengaruhi oleh faktor non ekonomi, seperti faktor politik, hukum, sosial budaya, hubungan antar negara, iklim, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penyebab fluktuasi pada tahun 2018 bisa saja karena adanya faktor lain, seperti adanya perang dagang antara Amerika dan China yang terus memanaskan sehingga berpengaruh terhadap fluktuasi rupiah terhadap dollar AS. Perang dagang antar dua negara tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja ekspor global yang melemah, sehingga pertumbuhan ekonomi global juga ikut terhenti. Begitu pula bagi Indonesia, dimana China merupakan mitra dagang utama Indonesia dengan 14,12% dari total ekspor nonmigas Indonesia tertuju ke China. Dengan adanya perang dagang, pemerintah senantiasa membatasi impor dengan membatasi permintaan barang dari luar negeri serta meningkatkan denyut ekonomi yang dapat meningkatkan *foreign exchange* termasuk zona pariwisata.

Karena gelombang nilai tukar Rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, maka tanggung jawab pengendalian nilai tukar juga merupakan tanggung jawab instansi lainnya, sebagai upaya menciptakan kondisi nilai tukar sesuai yang ditargetkan.

Di bulan-bulan awal 2018 pelemahan Rupiah masih berkisar stabil berkisar antar Rp 13.400 – Rp 13.900. Ekonom *Institute For Development of Economics and Finance* (Indef), Bhima Yudhistira (katadata.com, 2018) menyatakan bahwa kenaikan Rupiah masih relatif stabil karena penggunaan cadangan devisa tidak banyak tergerus. Namun pada triwulan III hingga akhir tahun 2018 nilai Rupiah terus mengalami kenaikan karena tingginya permintaan dollar AS karena adanya pembagian dividen dan pelunasan hutang swasta dimana banyak perusahaan asing yang mendirikan anak perusahaan di Indonesia sehingga pembagian dividennya harus menggunakan mata uang dollar.

Oleh karena itu pemerintah mengambil langkah berupa meningkatkan input produksi bagi Indonesia agar komoditas yang dihasilkan nantinya mampu berkompetisi ketika dijual ke luar negeri. Selain itu pemerintah membatasi permintaan impor serta memprioritaskan produk-produk dalam negeri sebagai upaya menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan uraian hasil dan pembahasan yang telah dikembangkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran tidak berpengaruh secara parsial terhadap kurs dollar AS pada tahun 2018. Namun jika diuji



secara simultan Inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan neraca pembayaran berpengaruh terhadap kurs dollar AS pada tahun 2018.

Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan keterbatasan dimana Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi pemerintah sehingga terdapat data yang bersifat sementara. Serta keterbatasan yang lain bahwa data yang digunakan merupakan data bulanan (12 bulan) pada tahun 2018 saja, karena disesuaikan dengan permasalahan yang diambil sebagai fenomena pada penelitian.

Oleh karena itu peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel ekonomi terkait dengan aspek-aspek yang mempengaruhi kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Selain itu permasalahan yang lebih kompleks sebaiknya diambil untuk menambah data dan mempermudah dalam perhitungan asumsi klasik atau pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi pada penelitian selanjutnya, serta menambah wawasan dan informasi mengenai valuta asing dan keuangan. Selanjutnya saran bagi pemerintah bahwa diharapkan Pemerintah maupun instansi keuangan atau nonkeuangan dapat memberikan sumber informasi yang terkait dengan nilai tukar dalam mengambil keputusan terkait dengan fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan lebih terbuka untuk memudahkan peneliti selanjutnya dalam mencari permasalahan untuk penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Caesar. "Bank Dunia Jelaskan Sebab Impor RI Naik Lebih Cepat Dari Ekspor".
Diunduh pada tanggal 12 Maret 2019. Tersedia:
<https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1128518/bank-dunia-jelaskan-sebab-impor-ri-naik-lebih-cepat-dari-ekspor.html>
- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arifin, Samsul dan Shany Mayasya. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat*. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 8 No. 1, April 2018.
- Atmadja, Surya Adwin. 2002. *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4 No. 1, Mei, 2002.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional Buku Kedua*. PT Ghalia Indonesia.
- Hakim, Nurul dan Irene Rini Demi Pangestuti. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Current Account, Financial Account dan Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Tahun 2002-2012*. Diponegoro Journal Of Management Vol 2 No. 3, 2013.
- Kasmir. 2004. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Kurnia, Anggyatika Mahda dan Didit Purnomo. *Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pada Periode Tahun 1997.I-2004.IV*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10 No. 2, Desember 2009.



Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Alamsyah. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. Jurnal JIBEKA Vol. 9 No. 1 Februari 2015.

Mulyadi, Endang dan Eri Kasman. 2016. *Ekonomi Edisi Revisi*. Yudhistira.

Murdayanti, Yunika. *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika*. *EconoSains* Vol. X No. 1, Maret 2012.

Setiawan, Sakina Rakhma Diah. “90 Persen Kegiatan Ekspor Indonesia Masih Gunakan Dollar AS. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2019. Tersedia:

<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/11/141637426/90-persen-kegiatan-ekspor-indonesia-masih-gunakan-dollar-as>.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Yuliati, Sri Handaru dan Handoyo Prasetyo. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional Edisi 2*. Yogyakarta : Andi Offset.